

BAB VI

PENUTUP

Sebagaimana yang telah dijelaskan di Bab I pada sub bab ‘Sistematika Pembahasan’ bahwa Bab ini merupakan inti sari dari proses penelitian yang dikerucutkan dari Bab I hingga Bab V. Artinya penjabaran pada Bab ini didasarkan pada pembahasan beberapa Bab sebelumnya secara linier kemudian ditentukan simpulannya, implikasi teoritis serta praktis, dan ditindaklanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah. Secara konkrit berikut adalah pemaparan tentang inti sari hasil dari penelitian ini:

A. Kesimpulan

1. Perencanaan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang adalah sebagai berikut: a) Menentukan program , b) Pembagian penanggung jawab kelompok, c) Pembagian kelompok, d) Penyusunan buku laporan kegiatan.
2. Untuk menjadikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja Pondok Pesantren harus melakukan perubahan pendidikan untuk menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang ada. Pendidikan *life skill* merupakan bentuk antisipasi pondok pesantren dalam menghadapi problema kehidupan di masyarakat. Melalui pendidikan *life skill* diharapkan menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masa depan. Tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang adalah mencetak manusia berkepribadian (menghadapi semua keadaan zaman dengan azaz keagamaan), berjiwa pemimpin, trampil, disiplin, mandiri dan mampu menghadapi persoalan hidup.
3. Pesantren diharapkan dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menyelesaikan problem yang akan ditemukan dalam masyarakat nantinya, hal itu tidak hanya bisa dengan pelajaran ilmu keagamaan saja akan tetapi perlu sebuah ketrampilan hidup. Oleh karena itu *life skill* diterapkan Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo dengan penekanan ilmu keagamaan

untuk bekal akhirat sedangkan untuk kehidupan adalah dengan ketrampilan. Dalam Pelaksanaan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo dilakukan beberapa hal: a) penentuan jadwal, b) penggunaan metode yang tepat (musyawarah, resitasi, demonstrasi, dan nasehat).

4. Pendidikan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi santri untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan. Untuk itu dalam kegiatan *life skill* evaluasi sangat penting untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai, adapun evaluasi yang dilakukan melalui evaluasi lisan atau langsung (evaluasi lisan ini, pengasuh bukan hanya menilai dari segi ketercapaian target dari kegiatan *life skill* saja, akan tetapi juga menilai keikhlasan dari santri dalam menjalankan pendidikan *life skill*), laporan secara berkala, penyeteroran buku kegiatan *life skill* dan peninjauan langsung kegiatan *life skill*.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwasannya pondok pesantren sebagai suatu organisasi dalam rangka menciptakan kemandirian santri yang itu dilaksanakan melalui pendidikan *life skill*, dalam hal perencanaan pendidikan *life skill* harus sudah terencana sedemikian rupa, agar program yang direncanakan akan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini menguatkan pendapat dari Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa: Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang/fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok. Keseluruhan pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan.

Hasil penelitian ini

- a. Menentukan program pendidikan *life skill*.
- b. Pembagian penanggung jawab unit dilakukan secara langsung.

- c. Penentuan bagian santri mana yang ikut mebeler, ikut pertanian, dan lain sebagainya.
- d. Penyusunan buku laporan kegiatan *life skill*. Yang berisi ketercapaian target, masalah mahasiswa dan lain sebagainya.

Hal ini memperkuat teori T. Hani Handoko Sebagaimana dikutip Arief Bowo, bahwa kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan, 2) Merumuskan keadaan (proses-proses perencanaan), 3) Menentukan berbagai alternative tindakan, 4) Mengembangkan rencana dan melaksanakannya.

2. Implikasi Praktis

Penelitian yang dilakukan juga menghasilkan implikasi praktis sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dibutuhkan perencanaan matang. Perencanaan itu meliputi, apa yang harus dikerjakan, siapa yang akan mengerjakan, bagaimana cara mengerjakan dan kapan dikerjakan.
- b. Dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dibutuhkan tujuan yang jelas dan diketahui oleh semua pihak harus, baik Pengasuh pesantren, pengurus dan santri.
- c. Dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dibutuhkan penggunaan beberapa metode yang tepat, sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai.
- d. Dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dibutuhkan cara evaluasi yang tepat. Evaluasi harus mencakup kognitif, afektif dan psikomotor.
- e. Kemandirian harus dipahami sebagai suatu yang sangat penting untuk pendidikan santri. Karena sikap mandiri sebagai bekal santri di masyarakat, untuk pembentukan kemandirian bisa dengan pendidikan *life skill*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dianalisa dan didialogkan dengan kajian teori, disarankan kepada:

1. Kementerian Agama (KEMENAG) agar memberikan pelatihan-pelatihan terhadap lembaga pendidikan yang dibawah naungannya, agar dapat mengembangkan pendidikan *life skill* agar peserta didik bisa memiliki bekal ketrampilan untuk hidup bermasyarakat.
2. Ustazd-ustadzah ponpes agar supaya lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* , agar bebnar-benar bisa menjadikan santri agar yang mandiri.
3. Dalam proses evaluasi pendidikan *life skill* lebih ditingkatkan lagi sistem penilaiannya, bisa menggunakan instrumen yang tertata rapi mengenai indikator keberhasilan *life skill* dalam menciptakan kemandirian santri.

